



SIKLUS MUSIM TANI SEBAGAI KURIKULUM PENDIDIKAN KONTEKSTUAL DALAM PENDAMPINGAN KELOMPOK ANAK DI WINTAOS, GUNUNGGKIDUL

THE AGRICULTURAL SEASON CYCLE AS A CONTEXTUAL EDUCATION CURRICULUM IN THE FACILITATION OF CHILDREN'S GROUPS IN WINTAOS, GUNUNGGKIDUL

Nur Muhlis Purnawan¹✉

¹Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia

nur.m.p@mail.ugm.ac.id ✉

ABSTRAK

Program ini merupakan pendampingan dan pengorganisasian kelompok anak-anak di Wintaos, Gunungkidul oleh Sekolah Pagesangan. Pendampingan dan pengorganisasian ini bertujuan untuk mengenalkan lingkungan kehidupan serta mempersiapkan generasi petani yang mulai hilang. Aktivitas yang dilakukan mengedepankan pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari di Wintaos. Metode pendampingan dan pengorganisasian yang digunakan adalah observasi partisipatoris, diskusi, pendampingan kegiatan dengan sistem among Ki Hadjar Dewantara, project based learning, contextual based learning, presentasi hasil belajar, dan refleksi. Melalui pendampingan dan pengorganisasian ini, anak-anak di Wintaos, Gunungkidul yang awalnya berjarak dengan lingkungan kehidupannya akibat modernisasi dan sekolah formal, kini anak-anak mulai mengenali kembali lingkungan hidupnya. Anak-anak sudah dapat mengenali tumbuhan dan tanaman di sekitar serta pemanfaatannya. Mereka juga diperkenalkan dengan kerja-kerja pertanian yang sesuai kondisi geografis di tempat tinggal mereka. Selain diperkenalkan dan didekatkan dengan lingkungan hidup, anak-anak juga dikenalkan dengan pengetahuan yang kontemporer yang menunjang pengoptimalan potensi desa. Sehingga anak-anak dapat mempersiapkan diri untuk hidup di desa tanpa harus pergi ke kota.

Kata Kunci: anak-anak, pendidikan kontekstual, lingkungan hidup

ABSTRACT

This program is a facilitation and organizing effort for a group of children in Wintaos, Gunungkidul conducted by Sekolah Pagesangan. The facilitation and organizing aim to introduce the children to their living environment and to prepare a new generation of farmers, which has begun to disappear. The activities prioritize contextual learning based on daily life in Wintaos. The facilitation and organizing methods used include participatory observation, discussions, activity facilitation using Ki Hadjar Dewantara's among systems, project-based learning, contextual-based learning, learning outcome presentations, and reflection. Through this facilitation and organizing process, the children in Wintaos, Gunungkidul have now begun to reconnect with their surroundings. The children have been able to identify plants around them and understand their uses. They were also introduced to agricultural practices suited to the geographical conditions of their area. In addition to being introduced and reconnected with their living environment, the children were also exposed to contemporary knowledge that supports the optimization of village potential. This enables them to prepare for life in the village without having to migrate to the city.

Keywords: children, contextual education, living environment

PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Indonesia ialah Ki Hadjar Dewantara. Beliau menjadi Bapak Pendidikan Indonesia karena peran dan gagasannya dalam pendidikan di Indonesia. Gagasannya sangat pantas untuk dijadikan landasan filosofis pendidikan nasional di Indonesia. Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1961:20). Sedangkan, tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 adalah pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan nasional tujuan yang dirancang sudah selaras dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara. Rumusan pendidikan tersebut menekankan bahwa anak merupakan subjek belajar yang berarti bersifat aktif, bukan sekadar sebagai objek belajar yang pasif. Anak-anak merupakan individu yang memiliki kodrat untuk dibimbing sesuai dengan ruang hidupnya. Sehingga pendidikan menjadi ruang hidup yang membebaskan, bukan menyeragamkan dan memberi beban.

Namun, dalam penerapannya pendidikan Indonesia justru cenderung dipengaruhi oleh neoliberalisme yang mendorong pendidikan menuju privatisasi dan kompetisi antar sekolah yang menekankan pada keterampilan yang dibutuhkan pasar. Sehingga sekolah yang seharusnya mengemban amanah pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa justru menjelma arena persaingan nilai, pencapaian angka, dan pemenuhan standar yang

ditentukan oleh mekanisme pasar. Pendidikan yang ditujukan sebagai pembebasan justru terjebak dalam logika produksi dan konsumsi pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, pengaruh neoliberalisme dapat dirasakan dalam perubahan mendasar dalam cara pendidikan diorganisir, didanai, dan dijalankan. Neoliberalisme secara signifikan berdampak pada organisasi, pendanaan, dan operasi pendidikan yang mengarah pada pergeseran peran universitas ke arah kinerja dan ekonomi pengetahuan (Baltodano, 2012). Hal tersebut menimbulkan pergeseran fokus pendidikan dari pengembangan yang lebih luas menjadi pelatihan keterampilan kerja (Dave Hill, 2012; Lynch, 2006). Pasarisasi pendidikan yang dihasilkan juga telah menyebabkan guru dan murid dikontrol oleh tes standar dan kurikulum yang dipersempit (Connel, 2013; Hursh, 2000).

Berdasarkan pengamatan terlibat penulis, pengaruh neoliberalisme membawa permasalahan yang kompleks pada pendidikan. Salah satunya terjadi kepada anak-anak di Wintaos, Gunungkidul yang seharusnya tumbuh bersama konteks ekologis, sosial, dan budaya yang khas dan unik, justru terasing dari lingkungannya karena sekolah formal gagal dalam menghadirkan nilai-nilai kontekstual dan kelokalan sebagai sumber belajar. Pendidikan tidak mendekati anak-anak kepada realitas kehidupan, tanah, tradisi, dan komunitasnya. Anak-anak di Wintaos kini mulai tak diajarkan cara bertani dan jarang yang memiliki keinginan menjadi petani. Hal ini merupakan bentuk ketidakselarasan antara realitas kehidupan dengan pendidikan yang diseragamkan untuk memenuhi kebutuhan pasar industri.

Wintaos merupakan sebuah dusun yang berada di Panggang, Gunungkidul. Masyarakat Wintaos merupakan masyarakat petani (Diah, 2017) dengan lahan karst. Lahan karst merupakan bentang alam berupa batuan gamping. Bentang alam yang berupa karst mengakibatkan sulitnya air di daerah Wintaos sehingga petani di sana hanya menanam sekali dalam setahun ketika musim

hujan. Metode pertanian ini sering disebut dengan metode tadah hujan.

Musim tanam yang hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun ini memaksa masyarakat Wintaos untuk menyusun strategi agar dapat bertahan hidup di tanah gersang. Petani di Wintaos mengadopsi siklus alam untuk bertani yang membentuk suatu siklus musim.

Sekolah Pagesangan yang hadir di Wintaos, Gunungkidul menyadari permasalahan tersebut. Penulis bersama relawan Sekolah Pagesangan lainnya meyakini bahwa nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan sangat relevan untuk konteks Indonesia. Sehingga mengembalikan marwah pendidikan Indonesia melalui pemikiran-pemikiran beliau merupakan solusi yang tepat. Kami melakukan pendampingan dan pengorganisasian terhadap berbagai kelompok di Wintaos, khususnya terhadap anak-anak. Pendampingan dan pengorganisasian selaras dengan tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu mendekatkan dan mengenalkan anak-anak terhadap realitas kehidupannya.

Sekolah Pagesangan memberikan sebuah alternatif aktivitas bagi anak-anak di Wintaos yang tidak dibatasi oleh ruang kelas. Ruang hidup tempat tinggal mereka menjadi laboratorium alami tempat belajar. Anak-anak belajar dari ladang, tumbuhan, tanaman, hewan, air, perjumpaan dengan masyarakat, tradisi, dan keseharian hidup mereka sesuai dengan siklus musim tani. Pendampingan dilakukan secara kontekstual memadukan pengetahuan lokal, keterampilan praktis, serta ilmu modern untuk mengoptimalkan potensi desa. Siklus musim tani menjadi kurikulum pendidikan kontekstual di Wintaos.

Nilai-nilai yang diterapkan oleh Sekolah Pagesangan dalam melakukan pendampingan dan pengorganisasian terhadap kelompok anak-anak adalah kolaborasi dan penilaian kualitatif, alih-alih menerapkan kompetisi antar anak dengan penilaian kuantitatif. Nyatanya instrumen neoliberal tidak dibutuhkan dalam

menerapkan pendidikan yang memerdekakan ala Ki Hadjar Dewantara. Anak-anak dapat belajar sesuai kodrat alam melalui pangan lokal, merawat tanah dan tanaman, mengelola air, memetakan desa, dan berbagi kisah sehari-hari. Selain itu, anak-anak juga belajar sesuai kodrat zaman, yaitu mempelajari pengetahuan-pengetahuan modern yang relevan untuk mengoptimalkan potensi desa.

Dengan demikian, dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia kini tak cukup hanya dengan mengkritisi neoliberalisme. Solusi yang dapat diajukan dan dipraktikkan salah satunya adalah menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara yang telah ditawarkan begitu jelas. Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan, pertumbuhan kodrati, dan ketertarikan anak terhadap lingkungan dan masyarakat. Sekolah Pagesangan sedang mengupayakan langkah-langkah tersebut dengan menerapkan siklus musim tani sebagai kurikulum pendidikan kontekstual. Tujuan dari pendampingan dan pengorganisasian ini adalah mendekatkan dan mengenalkan kembali anak-anak kepada lingkungan hidupnya.

METODE PENGABDIAN

Adapun pendampingan dan pengorganisasian kelompok anak Sekolah Pagesangan dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu. Kelompok anak dibagi menjadi dua jenjang, yaitu kelompok dasar dan kelompok menengah. Kelompok dasar dengan jumlah peserta yang fluktuatif, yaitu belasan anak. Sedangkan kelompok menengah terdapat 8 anak. Setiap jenjang kelompok didampingi oleh 2 fasilitator. Kemudian narasumber belajar adalah seluruh warga Wintaos.

Metode pemberdayaan yang dilakukan meliputi beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatoris

Tahap ini saya lakukan bersama relawan Sekolah Pagesangan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas keseharian masyarakat Wintaos. Metode ini

bertujuan untuk memahami konteks secara mendalam, menangkap pengetahuan yang tidak diungkapkan secara verbal, membangun kepercayaan, mengurangi bias jarak dengan kelompok dampingan, menghasilkan data yang lebih otentik, menyusun kegiatan yang relevan, dan menjadi dasar aksi.

2. Diskusi

Pada tahap ini kami bersama anak-anak Sekolah Pagesangan merefleksikan kegiatan sehari-hari anak-anak serta masyarakat Wintaos sekaligus memadukan dengan temuan-temuan yang kami dapatkan selama observasi partisipatoris. Hasil refleksi dan temuan tersebut kami diskusikan untuk menyusun kegiatan belajar yang relevan dan bermanfaat bagi anak-anak.

3. Contextual Based Learning

Metode ini kami terapkan kepada kelompok anak-anak Sekolah Pagesangan. Setiap kegiatan dan aktivitas pendampingan yang dilakukan di Sekolah Pagesangan berdasarkan konteks kehidupan yang ada di Wintaos, Gunungkidul.

4. Sinau Semusim (Project Based Learning)

Metode ini kami terapkan kepada kelompok anak yang sudah memasuki usia remaja atau jenjang SMP dan SMA. Metode ini memusatkan anak-anak sebagai subyek belajar menggunakan program sinau atau proyek dengan jangka waktu tertentu. Metode ini bertujuan untuk menghadirkan proses belajar terhadap anak-anak sehingga membentuk pola pikir yang terstruktur. Mulai dari pencarian ide, pengamatan, perencanaan, pelaksanaan proyek, penyusunan hasil proyek, dan presentasi proyek.

5. Pendampingan Kegiatan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara

Metode ini kami terapkan kepada kelompok anak-anak usia dasar. Setelah menyusun perencanaan kegiatan hasil dari refleksi anak-anak dengan diskusi bersama, kemudian kami melaksanakan kegiatan yang sudah dirancang. Di sini, kami hanya sebagai fasilitator yang

mendampingi anak-anak, bukan sebagai guru yang mengajar. Hal ini mengimplikasikan bahwa kami sama-sama belajar, anak-anak dan fasilitator.

6. Presentasi Hasil Belajar

Metode ini bukan sekadar melaporkan hasil belajar bagi anak-anak dan tahap menilai proses belajar anak-anak secara kualitatif bagi fasilitator, tetapi sekaligus merupakan bagian proses belajar yang akan melengkapi daur belajar.

7. Refleksi

Metode ini bertujuan untuk melihat dan mengingat kembali proses yang sudah berjalan guna mengambil pembelajaran dan pengamanan. Hasil refleksi ini akan direspon menjadi sebuah aksi sehingga terbentuklah daur belajar yang berlangsung sepanjang hayat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan dan pengorganisasian anak-anak di Wintaos, Gunungkidul sebenarnya sudah berjalan belasan tahun, yaitu sejak 2008. Anak-anak dampingan Sekolah Pagesangan telah silih berganti bahkan kini ada yang menjadi fasilitator. Saya sendiri bergabung menjadi relawan di Sekolah Pagesangan pada bulan November 2022. Saya bersama fasilitator lain meneruskan usaha-usaha pendampingan dan pengorganisasian yang dilakukan oleh Diah Widuretno selaku inisiator Sekolah Pagesangan.

Proses pendampingan dan pengorganisasian dimulai dengan observasi partisipatoris serta diskusi dengan Diah Widuretno. Proses ini dapat dijalankan dengan lancar karena terdapat kader lokal sebagai fasilitator kelompok anak serta Diah Widuretno yang sudah mendampingi sejak Sekolah Pagesangan berdiri. Dari proses tersebut kami mendapatkan beberapa data sebagai berikut:

1. Sebagaimana umumnya desa-desa di daerah pegunungan Jawa, sebagian besar penduduk Wintaos, Girimulya, Panggang, Gunungkidul memiliki mata pencaharian sebagai petani

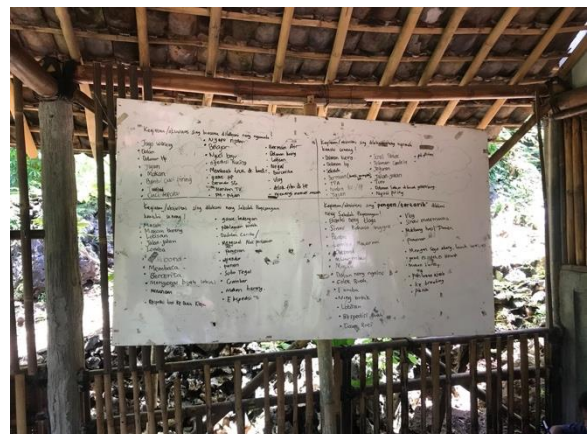
(Diah, 2017), meskipun sekarang tidak semuanya penuh waktu.

2. Kondisi tanah Wintaos, Gunungkidul sebagian besar terdiri dari karst (batu karang) dengan lapisan *topsoil* tipis, tetapi semua keluarga tetap bertani (Diah, 2017).
3. Sistem pertanian yang dikembangkan adalah bertani di lahan kering, di mana warga memanen tanaman pangan hanya sekali setiap tahun, yakni pada musim hujan (Diah, 2017).
4. Masyarakat Wintaos, Girimulya dan desa-desa lain di Panggang bertani tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga (Diah, 2017) atau biasa disebut pertanian subsisten.
5. Waktu tanam yang terbatas membuat masyarakat Wintaos mencari cara untuk bertahan hidup sampai akhirnya menemukan pola bertani, yaitu dengan pranata mangsa ala Wintaos atau kami menyebutnya siklus musim.
6. Masyarakat Wintaos sebagian besar mencari uang tunai dengan bekerja di Kota Yogyakarta menjadi kuli bangunan atau karyawan toko, terutama para lelaki.
7. Perempuan lebih banyak terlibat dalam proses pertanian karena para lelaki kerja.
8. Menurut penuturan Biyung (Marso), ia belajar bertani dari orang tuanya. Pada usia jelang remaja, Biyung Marso sudah terbiasa bekerja di kebun membantu orang tua. Menurut Biyung, semasa muda, ia berbeda dengan sekarang (Diah, 2017). Anak-anak generasi sekarang sebagian besar tidak mendapat pengetahuan atau keterampilan bertani dari orang tua, apalagi sekolah.
9. Anak-anak sekarang sangat jarang yang berminat menjadi petani.



Gambar 1. Siklus Musim Hasil Observasi Terhadap Laku Tani Masyarakat Wintaos.

Selain melakukan observasi partisipatoris, kami juga berdiskusi bersama kelompok anak-anak yang menjadi dampingan Sekolah Pagesangan. Diskusi ini dilakukan setiap awal musim *sinau* untuk mengidentifikasi minat anak-anak. Anak-anak dampingan Sekolah Pagesangan sebenarnya tidak dibatasi usia, tetapi rata-rata usia jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam melaksanakan diskusi kami memberikan kesempatan setiap anak untuk menyampaikan hal yang disukai, hal yang kurang disukai, hal yang membuat lelah, dan hal yang ingin dilakukan, tetapi dilarang oleh orang tua. Melalui diskusi ini kami juga ingin mengakomodasi minat anak-anak. Rata-rata aktivitas yang disukai anak-anak adalah aktivitas fisik, seperti petualangan dan jelajah, permainan, memasak, bertani, dan lain-lain.



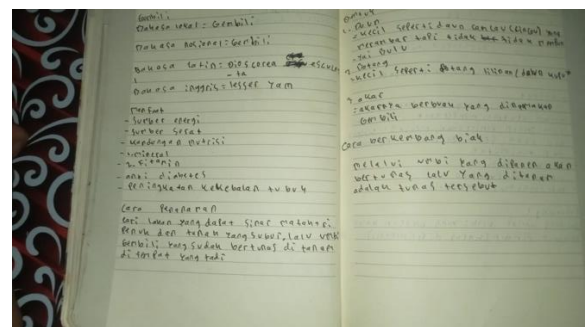
Gambar 2. Hasil Diskusi Aktivitas Anak-anak.

Berdasarkan hasil temuan dari observasi partisipatoris dan diskusi dengan anak-anak, kami sebagai fasilitator merumuskan perencanaan kegiatan kelompok anak. Kegiatan kelompok anak didasarkan dengan siklus musim tani Wintaos. Siklus musim tani atau pranata mangsa merupakan siklus yang bergulir dan hidup di Wintaos. Siklus musim tersebut menjadi acuan petani dalam melakukan kerja-kerja pertanian sehingga hal tersebut merupakan keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Wintaos. Kami mengaitkan setiap aktivitas dan kegiatan kelompok anak dengan konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal. Itu lah konsep pendidikan kontekstual. Tujuannya agar anak-anak mengenal lingkungannya sehingga dapat mengoptimalkan potensi di sekitarnya. Ketika anak-anak dapat hidup lewat potensi di sekitarnya atau potensi desa, maka mereka tidak perlu pergi meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari penghidupan. Misalnya, ekspedisi umbi-umbian untuk mengenal macam-macam umbi-umbian yang ada di Wintaos, manfaatnya, dan cara penanamannya.



Gambar 3. Anak-anak Belajar dari Salah Satu Orang Tua.

Bagi anak-anak untuk usia remaja kami juga menerapkan metode lainnya, yaitu *sinau* semusim atau project based learning. Setiap anak memiliki tema belajar atau proyeknya masing-masing sesuai dengan minatnya. Namun, tema tersebut harus dikaitkan dengan konteks kehidupan di Wintaos. Misalnya, Noer belajar vlog dengan tema kegiatan anak-anak Sekolah Pagesangan, Susi menulis kehidupan sehari-hari, Afik belajar dasar-dasar fotografi, Geger mengarsipkan macam-macam umbi-umbian di Wintaos, Anang mencicipi dedaunan dari tumbuhan yang ada di Wintaos, Lara belajar memasak menggunakan bahan dari potensi desa, dan lain sebagainya. Dari proses tersebut bukan hanya tentang belajar tema yang mereka minati, tetapi belajar proses pola dan alur berpikir. Mulai dari mengidentifikasi minat, perencanaan belajar, penyusunan jadwal belajar, pelaksanaan proyek, penyusunan hasil belajar, dan presentasi hasil belajar. Semua ditentukan sendiri oleh anak-anak dengan difasilitasi dan dmentori oleh relawan Sekolah Pagesangan agar mereka bertanggungjawab atas pilihan mereka sendiri.



Gambar 4. Laporan Rutin Hasil Belajar Umbi-umbian Milik Geri.

Sedangkan, untuk kelompok anak-anak usia SD kami membuat kegiatan bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut disusun berdasarkan minat dan keinginan anak-anak juga. Kami sebagai fasilitator memiliki tugas untuk mengaitkan kegiatan minat anak-anak

dengan siklus musim yang sedang berlangsung. Misalnya, ketika sedang musim kacang-kacangan, kami membuat kegiatan yang berkaitan dengan kacang-kacangan. Ada jelajah kacang di ladang, belajar macam-macam kacang yang ada di Wintaos menggunakan sensorik, dan pengolahan kacang-kacangan di Wintaos. Kami sebagai fasilitator bukan lah guru, kami bersama anak-anak semuanya belajar. Biasanya kami meminta tolong orang tua di desa untuk menjadi narasumber.

Berdasarkan sistem among Ki Hadjar Dewantara, kami sebagai fasilitator memberikan contoh cara bersikap ketika belajar bahwa harus menghargai dan memperhatikan narasumber. Kemudian kami juga bukan menyuruh anak-anak, tapi memantik dengan pertanyaan-pertanyaan kritis agar anak-anak memikirkan sendiri yang harus dilakukan. Proses belajar tersebut juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar berani dan setara. Proses belajar tidak harus selalu dipimpin oleh fasilitator, bahkan anak-anak juga sangat dianjurkan. Anak-anak biasanya saling bergantian memulai dan mengakhiri kegiatan belajar.



Gambar 5. Anak-anak Belajar Membuat Tempe Koro Salah Satu Potensi Desa.

Pada akhir musim belajar atau setiap enam bulan diadakan presentasi hasil belajar. Kami menyebutnya perayaan akhir tahun. Setiap anak diberikan kebebasan memilih caranya sendiri mempresentasikan hasil belajarnya, bahkan materi yang mau dipresentasikan pun berdasarkan minat mereka. Anak-anak dapat melakukan presentasi secara individu maupun kelompok. Bagi kelompok anak usia SD biasanya berkelompok, sedangkan bagi kelompok anak usia SMP dan SMP melakukan presentasi hasil belajar secara individu karena memiliki proyek belajar masing-masing.

Presentasi hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Ada yang membuat presentasi menggunakan plano atau ppt, ada yang melakukan demo, ada yang pameran, ada yang talkshow, ada membuka lapak, ada yang membuat pertunjukan, dan ada yang memutar video. Cara presentasi biasanya disesuaikan dengan output hasil belajar anak-anak.

Melalui presentasi hasil belajar, anak-anak dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan mendapatkan timbal balik dari peserta yang memberikan respon dan tanggapan. Dari timbal balik tersebut, anak-anak dapat merefleksikan proses belajarnya kemudian digunakan untuk mengembangkan proyeknya belajarnya untuk musim selanjutnya.



Gambar 6. Demo Pembuatan Pecel Kimpul dalam Presentasi Hasil Belajar.

Tahap terakhir dari siklus belajar di Sekolah Pagesangan adalah refleksi. Tahap akhir bukan berarti akhir dari belajar, justru menjadi pijakan baru untuk tahap belajar selanjutnya. Inilah yang dinamakan daur belajar. Sebuah proses belajar yang tidak berhenti sepanjang hayat. Kami melakukan refleksi bersama. Semua orang boleh memberi respon dan tanggapan kepada semuanya tanpa hierarki. Fasilitator dan anak-anak memiliki kedudukan yang setara. Sehingga dapat saling belajar dan berefleksi.

Pendampingan dan pengorganisasian ini bukan tanpa hambatan. Anak-anak sehari-harinya bersekolah di sekolah formal dari hari Senin-Jumat, sedangkan beraktivitas di Sekolah Pagesangan hanya setiap Sabtu dan Minggu. Nilai-nilai yang dibawa sekolah formal dan Sekolah Pagesangan sangat berbeda sehingga anak-anak cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang didapatkan

di sekolah formal karena berdinamika lebih lama di sana.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendampingan dan pengorganisasian kelompok anak Sekolah Pagesangan di Wintaos, Gunungkidul memberikan dampak yang positif bagi anak-anak. Pendampingan dan pengorganisasian melalui siklus musim tani sebagai kurikulum pendidikan kontekstual di Wintaos efektif untuk mengenalkan anak-anak terhadap lingkungan hidupnya. Anak-anak dapat belajar dari dan untuk lingkungannya.

Para fasilitator juga belajar banyak hal mengenai kondisi sosial-budaya dan geografis di Wintaos. Selain, itu para fasilitator mendapatkan kesempatan untuk belajar cara memfasilitasi. Dalam proses fasilitasi ada begitu banyak peristiwa yang dapat menjadi pembelajaran. Cara mengkondisikan anak-anak, menghadapi persoalan anak-anak, menghadapi dinamika anak-anak, bahkan dengan orang tua mereka. Di sini semua orang belajar.

Anak-anak juga diberi ruang untuk menyampaikan keinginannya, bukan hanya kepentingan fasilitator. Begitu lah diskusi berjalan secara setara. Semua murid dan semua guru. Kami saling belajar. Orang tua juga bisa menjadi sumber belajar karena mereka yang memiliki pengetahuan cara hidup di Wintaos. Semua tempat adalah sekolah. Selain di Gubug Baca Sekolah Pagesangan, kami juga belajar di ladang, telaga, dan rumah-rumah warga.

Setiap anak dapat belajar sesuai dengan keinginan dan minatnya. Hal ini membuat anak-anak lebih senang belajar di Sekolah Pagesangan karena yang dipelajari sesuai minatnya dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Belajar dengan senang dan relevan membuat anak-anak lebih percaya diri. Mereka juga lebih mengenal diri dan lingkungannya. Hal tersebut dapat meningkatkan harga diri dan identitas anak-anak sebagai orang desa.

Rekomendasi pada masa mendatang adalah kegiatan ini untuk tetap dilanjutkan. Tentu saja dengan selalu belajar dan

berefleksi sehingga selalu ada perbaikan-perbaikan dan penyesuaian. Sekolah Pagesangan bukan lah hal yang *final* sehingga perubahan menuju lebih baik selalu diusahakan. Kami mengamini bahwa belajar memang harus sepanjang hayat.

Selain tetap melanjutkan dan mempertahankan pendampingan dan pengorganisasian, Sekolah Pagesangan juga dapat melebarkan sayapnya ke dusun-dusun sekitarnya sehingga ada lebih banyak pihak yang mendapatkan kebermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *TSAQAFAH*, 8(1), 135. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>
- Baltodano, M. (2012). Neoliberalism and the demise of public education: the corporatization of schools of education. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 25(4), 487–507. <https://doi.org/10.1080/09518398.2012.673025>
- Busch, L. (2017). Knowledge for Sale: The Neoliberal Takeover of Higher Education. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158992574>
- Church, J., Gerlock, A., & Smith, D. L. (2018). Neoliberalism and Accountability Failure in the Delivery of Services Affecting the Health of the Public. *International Journal of Health Services*, 48(4), 641–662. <https://doi.org/10.1177/0020731418793106>
- Connell, R. (2013). The neoliberal cascade and education: an essay on the market agenda and its consequences. *Critical Studies in Education*, 54(2), 99–112. <https://doi.org/10.1080/17508487.2013.776990>
- Dave Hill, R. K. (2012). Global Neoliberalism and Education and its Consequences (D. Hill & R. Kumar (eds.)). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203891858>
- Dewantara, K.H. (2013). Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Bagian I Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. UST Press.
- Djamhuri, A., & Ekowati, W. H. (2023). Exploring Indonesian Higher Education Neoliberalization: A Discourse on the Role of Accounting. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 258–286. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.63508>
- Hastings, M. (2019). Neoliberalism and Education. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.404>
- Hodge, S., Holford, J., Milana, M., Waller, R., & Webb, S. (2018). Economic theory, neoliberalism and the interests of educators. *International Journal of Lifelong Education*, 37(3), 279–282. <https://doi.org/10.1080/02601370.2018.1484009>
- Holborow, M. (2018). Language skills as human capital? Challenging the neoliberal frame. *Language and Intercultural Communication*, 18(5), 520–532. <https://doi.org/10.1080/14708477.2018.1501846>
- Hursh, D. (2000). Neoliberalism and the Control of Teachers, Students, and Learning. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:201335047>
- Klees, S. J. (2020). Beyond neoliberalism: Reflections on capitalism and education. *Policy Futures in Education*, 18(1), 9–29. <https://doi.org/10.1177/1478210317715814>
- Lakes, R. D., & Carter, P. A. 2011. Neoliberalism and Education: An Introduction. *Educational Studies*,

47(2), 107–110.

<https://doi.org/10.1080/00131946.2011.556387>

Lynch, K. (2006). Neo-Liberalism and Marketisation: The Implications for Higher Education. *European Educational Research Journal*, 5(1), 1–17.

<https://doi.org/10.2304/eeerj.2006.5.1.1>

Marginson, S. (2016). The worldwide trend to high participation higher education: dynamics of social stratification in inclusive systems. *Higher Education*, 72(4), 413–434.

<https://doi.org/10.1007/s10734-016-0016-x>

Suratno, T. (2014). The education system in Indonesia at a time of significant changes. *Revue Internationale d'éducation de Sèvres*.

<https://doi.org/10.4000/ries.3814>

Widuretno, Diah. (2017). *Gesang di Lahan Gersang*. Yogyakarta: Sekolah Pagesangan.